

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK KAMBING ETAWA SENDURO DI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Salsabila Ika Puspita¹⁾, Sri Widayanti²⁾, dan Endang Yektiningsih³⁾

^{1,2,3)}Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia
e-mail: ²⁾sriwidayanti@upnjatim.ac.id

(Diterima 30 April 2024 / Revisi 1 Juli 2024 / Disetujui 18 Juli 2024)

ABSTRACT

Indonesia is known to have many types of livestock and natural resources, one of which is goats. Senduro District is one of the leading goat farming centers. Indicators of the success of the livestock business include the size of the financial aspect. Goat farming business needs to be equipped or accompanied by relevant data information for financial feasibility analysis. The purpose of this study was to analyze the feasibility of the goat farming business in Senduro to determine whether the business being run is profitable or not using NPV, IRR, and BEP assessment criteria because farmers tend to trade their livestock businesses without analyzing their business feasibility. The population in this study is Senduro etawa goat farmers totaling 12 breeders. This research uses financial service analysis methods with assessment criteria, namely BEP, IRR, NPV. The NPV results of the etawa Senduro goat farming business located in Lumajang Regency, especially in Kandang Tepus Village, show that the business is feasible to run, because it produces NPV of Rp 1,617,311,892 and more than 0. The IRR result of the goat farming business in Kandang Tepus Village, Senduro District is also said to be feasible because the IRR yield is 30.15%, this result exceeds the loan interest of 15%. BEP in the goat farming business in Senduro can be said to be feasible or profitable because the average BEP unit in this business is 54 heads and the revenue of this business is IDR 2,298,050,000.

Keywords: BEP, Goat, IRR, NPV

ABSTRAK

Indonesia dikenal memiliki banyak jenis ternak dan sumber daya alam, salah satunya ialah ternak kambing. Kecamatan Senduro merupakan salah satu daerah sentra peternakan kambing unggulan. Indikator keberhasilan bisnis peternakan diantaranya ialah dari besarnya aspek finansial. Usaha ternak kambing perlu dilengkapi atau disertai dengan informasi data yang relevan untuk analisis kelayakan finansial. Tujuan penelitian ini dilakukan ialah menganalisis kelayakan usaha ternak kambing etawa Senduro untuk mengetahui usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak menggunakan kriteria penilaian NPV, IRR, dan BEP karena peternak cenderung memperjual belikan usaha ternaknya tanpa menganalisis kelayakan usahanya. Populasi dalam penelitian ini ialah peternak kambing etawa Senduro yang berjumlah 12 peternak. Penelitian ini menggunakan metode analisis kelayakan finansial dengan kriteria penilaian yaitu BEP, IRR, NPV. Hasil NPV usaha ternak kambing etawa senduro yang terletak di Kabupaten Lumajang, khususnya di Desa Kandang tepus, menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan, karena menghasilkan NPV sebesar Rp 1.617.311.892 dan lebih dari 0. Hasil IRR usaha ternak kambing etawa senduro di Desa Kandang tepus, Kecamatan Senduro juga dikatakan layak dijalankan karena hasil IRR sebesar 30,15%, hasil ini melebihi bunga pinjaman yaitu sebesar 15%. BEP pada usaha peternakan kambing etawa Senduro ini dapat dikatakan layak atau menguntungkan karena rata-rata BEP unit pada usaha ini sebesar 54 ekor dan hasil penerimaan usaha ini sebesar Rp 2.298.050.000.

Kata Kunci : BEP, IRR, Kambing Etawa, NPV

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki banyak jenis ternak, dan sumber daya alam salah satunya ialah ternak kambing (Eritrina, 2022). Agribisnis peternakan mencakup semua hal bisnis yang berkaitan

pada seluruh budidaya ternak, dimulai dari industri hulu sampai industri hilir, serta organisasi pendukung. Sektor peternakan kambing memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Belanche et al., 2021). Peternakan merupakan sektor yang memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi nasional

dan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Peternakan mempunyai potensi yang relatif besar sebab merupakan salah satu pemasok penting protein, mineral, vitamin dan energi. Hal ini bertepatan dengan kesadaran masyarakat akan perlunya nutrisi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia (Melati et al., 2021).

Ternak kambing menjadi salah satu usaha yang banyak diusahakan di Indonesia oleh masyarakat. Sentra usaha ternak kambing tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya terletak di daerah Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan data populasi kambing di wilayah Jawa Timur terhadap keseluruhan populasi kambing di Indonesia (Susanto et al., 2017). Terdapat 12 Jenis Kambing yang dibudidayakan peternak di Indonesia diantaranya ialah Etawa, Kacang, Jawarandu, Peranakan Etawa, Boer, Saanen, Gembrong, Boerawa, Muara, kosta, Marica, Samosir (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2023)

Berdasarkan data populasi ternak kambing, Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah populasi kambing terbesar yaitu sebanyak 3.747.610 ekor dan disusul oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah populasi sebanyak 3.561.686 ekor sejak tahun 2021-2022 menjadikan provinsi Jawa Timur sebagai urutan kedua dengan Tingkat populasi kambing terbesar di Indonesia (BPS Indonesia, 2023). Kabupaten Lumajang merupakan daerah potensial untuk mengembangkan usaha ternak kambing di wilayah Jawa Timur karena wilayah tersebut dikenal sebagai salah satu sentra pertanian dan peternakan. Lumajang disebut sebagai kawasan peternakan dikarenakan ada beberapa hal yang dikembangkan oleh masyarakat luar dan sekitar dengan berbasis komoditas ternak unggulan, adanya pengembangan ternak serta pendapatan masyarakat yang sebagian besar berasal dari usaha peternakan yang dijalankan. Indikator keberhasilan bisnis peternakan sendiri dilihat dari besarnya aspek finansial seperti pendapatan yang diperoleh oleh peternak saat mereka mengelola bisnis mereka (Zakia Balqis & Sitti Zubaidah, 2023).

Kabupaten Lumajang memiliki curah hujan 4.177 milimeter per tahun dan berada pada ketinggian antara 500 dan 700 meter di atas permukaan air laut (dpl), yang mengakibatkan wilayah

ini memiliki banyak potensi untuk tumbuhan hijau. Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang subur dan mata pencaharian penduduk yang berada di wilayah pegunungan sebagian besar bidang peternakan dan pertanian, untuk peternakan sendiri bermacam mulai dari unggas, ternak kecil, ternak besar, dan salah satunya ialah ternak kambing (Prasetyo & Nurkholis, 2018a).

Tabel 1. Populasi Kambing di Jawa Timur 2021-2022

Kabupaten /Kota	Tahun 2021	Tahun 2022
Pacitan	321 971	360 782
Trenggalek	432 539	447 649
Malang	290 378	299 773
Lumajang	138 112	145 918
Taban	137 675	141 202
Nganjuk	128 141	129 201
Banyuwangi	120 698	124 929
Malang	290 378	299 773
Ponorogo	255 771	256 082
Tulungagung	209 955	214 754
Jombang	116 106	120 758
Jember	56 194	63 444
Probolinggo	51 499	53 675
Bondowoso	54 809	57 235
Mojokerto	40393	39901
Bojonegoro	154 758	162 091
Situbondo	32 108	31 720
Madiun	87 234	90 139
Magetan	44 726	45 511
Pasuruan	72 160	70 676
Sidoarjo	41 999	43 426
Nganjuk	128 141	129 201
Ngawi	86 464	95 436
Lamongan	92 109	91 812
Gresik	70 056	80 986
Bangkalan	86 607	89 131
Pamekasan	66 433	88 787
Sumenep	156 034	157 224
Kediri	147 285	149 137
Blitar	157 100	160 291
Batu	5 735	5 792
Surabaya	996	971
Jawa Timur	3 726 436	38 777 314

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022.

Daerah yang menjadi salah satu sentra peternakan kambing unggulan berlokasi di Kabupaten Lumajang, khususnya Kecamatan Senduro Jawa Timur, dengan daerah teritorial subur, sejuk, dan dingin. Kambing Senduro merupakan salah satu jenis kambing Etawa dari Kecamatan Sen-

duro penghasil susu dan daging atau biasa disebut dwiguna. Kambing etawa senduro merupakan komoditas yang memiliki banyak peluang untuk berkembang khususnya di Kabupaten Lumajang. Kecamatan Senduro merupakan salah satu tempat terbaik untuk mengembangkan ternak kambing di dukung oleh potensi alam ketersediaan pakan yang lokasinya berada di lereng gunung Semeru (Prasetyo & Nurkholis, 2018b).

Komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang salah satunya ialah kambing etawa senduro, baik dalam bentuk ternak maupun segala produk turunannya. Kambing etawa senduro yang berasal dari Kabupaten Lumajang, mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan kambing dari daerah lain. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 1055/Kpts/SR.120/10/ 2014, kambing etawa Senduro ditetapkan sebagai ternak lokal kabupaten Lumajang dan menjadi kekayaan sumber daya genetik yang harus dilindungi serta dilestarikan (Amam et al., 2022). Kambing senduro memiliki karakteristik tertentu yaitu telinga panjang terpilin dan menggantung ke bawah biasanya tidak memiliki tanduk, warna bulunya dominan putih serta rasa susunya yang gurih dibandingkan dengan susu lain serta kandungan mineral susunya memiliki kualitas yang lebih baik daripada jenis susu lainnya (Lailia et al., 2020).

Usaha peternakan kambing perlu dilengkapi dengan informasi data yang relevan untuk menghitung kelayakan finansialnya, hal ini bertujuan agar pemilik usaha dapat mengidentifikasi atau mengukur potensi resiko serta menentukan strategi yang efektif untuk menghindari kerugian yang tidak diinginkan. Analisis kelayakan ini dilakukan sebab populasi kambing di Kabupaten Lumajang cenderung stagnan serta untuk memudahkan dalam mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan atau investor. Analisis kelayakan usaha merupakan studi dan evaluasi apakah proyek investasi yang diusulkan layak dan apakah proyek tersebut dapat berhasil atau menguntungkan serta untuk mengetahui apakah usaha tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan yang cukup atau tidak untuk mengimbangi biaya yang dikeluarkan (Makki, M., Widayanti, S., & Hendrarini, 2023).

Alasan perlu menganalisis kelayakan finansial dalam usaha ternak kambing etawa Senduro

ialah untuk membantu dalam pengambilan keputusan layak atau tidaknya usaha ternak kambing ini berdasarkan data dan fakta yang ada. Kedua dapat juga membantu para peternak merencanakan atau menyiapkan anggaran yang dibutuhkan untuk memulai usaha, termasuk biaya pelayanan kesehatan, fasilitas, pakan dan lain-lain. Bagi para peternak, analisis ini sebaiknya digunakan untuk menghitung nilai investasinya dan pengembalian modal yang diinvestasikan (Lailia et al., 2020).

Populasi kambing di Kabupaten Lumajang jumlahnya cenderung stagnan serta harga ternak kambing etawa Senduro khas Lumajang berkisar di 2,5 juta hingga 3,5 juta per ekor untuk betina, sedangkan untuk kambing jantan harganya sekitar 4 juta, dengan dilakukannya analisis kelayakan finansial para peternak dapat mengetahui berapa nilai keuntungan dan pengembalian atas modal yang sudah dikeluarkan dengan adanya kisaran harga tersebut. Peternak cenderung memperjual belikan usaha ternaknya tanpa mengetahui bagaimana menganalisis kelayakan finansial usahanya. serta membantu peternak mengetahui apakah harga jual yang ditetapkan menguntungkan atau tidak. Hasil analisis kelayakan finansial ini juga bertujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan atau investor.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari-Februari 2023, di Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Lumajang, Jawa Timur, tepatnya di sentra peternakan kambing etawa senduro. Pemilihan lokasi ditentukan dengan cara purposive (sengaja) menggunakan pertimbangan Desa Kandangtepus merupakan desa sentra usaha peternakan kambing di Kecamatan Senduro yang memiliki potensi berkembang dan masih continue (berkelanjutan) dimana Kecamatan Senduro merupakan Kecamatan penghasil Kambing Etawa Senduro Unggulan di Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini ialah peternak pemilik usaha ternak kambing etawa senduro di Desa Kandang tepus, Kecamatan Senduro, Lumajang yang berjumlah 12 peternak. Teknik Sampling jenuh digunakan sebagai metode penentuan sampel, pada penelitian ini. Teknik ini merupakan Teknik pengambilan sampel dimana semua ang-

gota populasi digunakan sebagai sampel karena ukuran populasi relatif kecil kurang dari 30 dan peneliti ingin memastikan bahwa semua elemen populasi tercakup untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif karena tidak ada elemen yang diabaikan (Sugiyono, 2017). Pendekatan statistik dalam kelayakan bisnis seringkali diperlukan untuk membantu memastikan bahwa analisis yang dilakukan dibuat berdasarkan data yang akurat (Siti, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, kuisisioner, observasi dan penelitian kepustakaan, sedangkan data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder dan primer.

Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis kelayakan finansial diantaranya NPV, IRR, BEP.

a. Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CFT}{(1+K)^t} - I_0$$

b. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i^1 + \frac{NPV}{NPV^1 - NPV^2} (i^2 - i^1)$$

c. Break Event Point

BEP jumlah unit

$$BEP = \frac{FC}{P - AVC}$$

BEP pendapatan

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS BIAYA, PENERIMAAN, DAN PENDAPATAN USAHA

Analisis Biaya

Biaya yang ada pada usaha ternak kambing etawa Senduro diantaranya ialah biaya investasi dan operasional. Nilai biaya pada usaha peternakan kambing ini diperoleh dari nilai total selu-

ruh responden yang berjumlah 12 peternak dengan skala usaha yang berbeda. Berdasarkan data dari peneliti umur para responden berkisar pada usia 25-65 tahun, untuk lama usahanya berkisar 2-36 tahun, dan rata-rata jumlah ternak yang dipelihara masing-masing responden berkisar 7-68 ekor. Biaya yang dikeluarkan di awal pada saat sebelum usaha mulai berjalan disebut biaya investasi dimana biaya ini perlu disiapkan dan dikeluarkan di awal usaha agar usaha dapat beroperasi dengan baik. Biaya investasi pada usaha peternakan kambing etawa Senduro di Kecamatan Senduro, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro

Uraian	Jumlah (Rp)
Pembuatan Kandang	728.000.000
Kambing	3.023.200.000
Peralatan Jangka Panjang	235.540.000
Total Biaya Investasi	3.986.740.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Biaya investasi usaha ternak kambing etawa Senduro di Desa Kandang tepus, terdiri atas biaya untuk pembuatan kandang, pembelian ternak kambing dan biaya peralatan jangka panjang. Peralatan jangka panjang sendiri terdiri dari (Sapu lidi, pick up, ember, argo, sabit, dan sekop). Pembuatan kandang, pembelian kambing dan juga pembelian peralatan jangka panjang dilakukan sebelum usaha beroperasi atau dijalankan.

Kandang yang di bangun oleh para peternak kambing etawa Senduro di Desa Kandang tepus ialah tipe kandang panggung. Kandang panggung selain harga pembuatannya lebih murah, juga memudahkan para peternak saat proses pembersihan kotoran ternak. Jumlah keseluruhan kambing etawa Senduro yang dibeli oleh 12 peternak peternak di Desa Kandangtepup berjumlah 349 ekor kambing, dengan jumlah kambing jantan sebanyak 18 ekor dan kambing betina sebanyak 331 ekor. Rata-rata harga beli kambing etawa Senduro sebesar Rp 8.663.000. Peralatan yang digunakan para peternak kambing etawa Senduro masih sederhana, seperti sapu lidi, ember, argo, sabit, dan sekop dengan nilai ekonomis sekitar 4 tahun.

Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan di awal untuk aktivitas usaha yang dijalankan disebut biaya produksi (Annisa, F., Widayanti, S., 2023). Biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak kambing etawa Senduro mencakup seluruh biaya untuk proses produksi pada usaha yang dijalankan. Biaya Produksi pada usaha ternak kambing etawa senduro terdiri dari biaya variabel dan tetap.

1. Biaya Variabel

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam operasional perusahaan untuk memperoleh faktor produksi yang dipengaruhi oleh jumlah produksi disebut dengan biaya variabel (Setyo Budi et al., 2015). Biaya variabel jumlahnya berubah-ubah tergantung produksi yang dilakukan pada usaha ternak kambing etawa Senduro. Biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar apabila jumlah produksi semakin tinggi. Biaya variabel usaha peternakan kambing etawa senduro di kecamatan Senduro, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro

Uraian	Biaya (Rp)
Pakan	152.400.000
Obat-Obatan	2.250.000
Bahan Bakar	24.000.000
Renovasi kandang	19.000.000
Biaya Variabel Total	197.650.000

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pakan yang diberikan untuk ternak kambing di usaha peternakan kambing etawa Senduro berupa 80% hijauan dan 20% pakan tambahan berupa ampas tahu dan kangkung kering. Pakan diberikan kepada ternak saat pagi dan sore hari yaitu dua kali sehari. Peternak kambing etawa Senduro membeli hijauan sesuai kebutuhan, beberapa peternak memiliki lahan sendiri untuk pakan ternak mereka, akan tetapi untuk memenuhi nutrisi yang baik peternak juga membeli pakan atau hijauan jenis lain.

Obat-obatan sendiri tidak rutin diberikan pada ternak kambing, hanya pada saat kambing terserang penyakit kambing diberikan obat atau dipanggilkan dokter hewan untuk diberikan suntikan. Bahan bakar yang digunakan pada usaha

ternak kambing ialah bensin dan solar untuk transportasi berupa motor dan pick up, transportasi digunakan untuk mengangkut pakan maupun kambing. Renovasi kandang masuk kedalam biaya variabel sebab renovasi kandang yang dilakukan oleh para peternak cenderung dilakukan secara berkala akan tetapi tidak terjadwal, intensitas penggunaan kandang juga kadang meningkat, contoh pada saat ada kerusakan atau kebutuhan mendesak biaya ini bisa berubah dari waktu ke waktu atau ada peningkatan jumlah ternak kebutuhan untuk renovasi ataupun perawatan juga meningkat. Renovasi kandang dilakukan apabila beberapa bagian kandang ada yang rusak, bagian kandang yang sering mengalami rusak diantaranya pagar kayu dan atapnya.

2. Biaya Tetap

Biaya yang dikeluarkan untuk operasi atau aktivitas usaha ternak kambing etawa Senduro disebut biaya tetap, dimana jumlah biaya seluruhnya tidak dapat berubah. Biaya tetap tidak berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah produksi. Total biaya tetap pada usaha ternak kambing etawa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro

Uraian	Biaya (Rp)
Penyusutan Kandang	7.573.522
Penyusutan Peralatan	177.225
Listrik	18.160.000
Tenaga kerja	96.800.000
Total Biaya Tetap	122.710.750

Sumber : Data primer diolah, 2024

Total biaya tetap dari usaha ternak kambing etawa Senduro diambil dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, listrik, dan juga tenaga kerja. Biaya penyusutan digunakan untuk menghitung penurunan nilai bangunan atau peralatan dalam jangka waktu tertentu. Biaya penyusutan merupakan harga saat pembelian dikurangi nilai residu (sisa) kemudian dibagi umur ekonomis pemakaian baik bangunan maupun alat.

Kandang untuk ternak kambing di desa Kandangtepus sebagian besar terbuat dari kayu dan atapnya dari asbes, karena itu kandang termasuk bangunan tidak permanen karena tidak tahan lama dan cepat rusak. Kandang yang terbuat dari

kayu memiliki umur ekonomis sekitar 8 tahun sedangkan untuk kandang yang terbuat dari besi memiliki umur ekonomis sekitar 16 tahun. Peralatan yang digunakan oleh para peternak untuk usaha mereka memiliki umur ekonomis sekitar 4 tahun diantaranya yaitu ember, sabit, agro, sekop, sapu lidi. Jumlah tenaga kerja di usaha ternak kambing etawa Senduro berjumlah 12 orang. Tenaga kerja sendiri tidak semua peternak memilikinya, beberapa dari peternak ada yang mengerjakan usahanya bersama keluarganya, tanpa ada bantuan tenaga dari orang luar.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak kambing etawa Senduro untuk menghasilkan produk, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tersebut diperoleh dengan menjumlahkan biaya variabel dan biaya tetap pemeliharaan kambing etawa Senduro. Total biaya beternak kambing etawa Senduro dihitung dalam kurun waktu satu periode/8 bulan. Total biaya pada usaha ternak kambing etawa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usaha Ternak Kambing

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Variabel	197.650.000
Biaya Tetap	122.710.750
Biaya Total	320.360.750

Sumber : Data primer diolah, 2024

Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan kotor yang di dapat produsen atau pengusaha hasil dari perkalian antara harga jual dengan unit produksi disebut penerimaan. Penerimaan sendiri tidak terlepas dari jumlah produksi yang dihasilkan selain harga jual. Penerimaan pada usaha ternak kambing etawa Senduro berupa penjualan dari kambing etawa senduro dan juga jasa perkawinan antara pejantan dan betina.

Pendapatan usaha ternak kambing etawa Senduro merupakan selisih total penerimaan dengan biaya operasional usaha ternak yang telah dikeluarkan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan para pelaku usaha. Adapun penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh usaha ternak kambing etawa Senduro dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan Ternak (644)	2.291.350.000
Pemasukan lain	6.700.000
Total Penerimaan	2.298.050.000
Biaya Tetap	122.710.750
Biaya Variabel	197.650.000
Pendapatan	1.977.689.250

Sumber : Data primer diolah, 2024

Penerimaan pada usaha ternak kambing etawa Senduro dalam 1 periode (8 bulan) bersumber dari penjualan kambing dan juga jasa perkawinan kambing. Harga jual kambing per ekor berbeda-beda, sebab hasil anaknya memiliki kriteria unggul bervariasi dan kambing ini merupakan tipe kambing penghasil daging dan susu (dwi guna). Kambing etawa Senduro juga dikenal sebagai kambing seni. Kambing etawa Senduro memiliki kriteria unggul diantaranya postur tubuh yang lebih panjang, tinggi, dan tebal dibandingkan jenis kambing lainnya, bentuk tubuh proporsional, telinga menjulang ke bawah dan terpelintir, seta memiliki bentuk ambing yang hampir sama dengan ambing sapi (ambing kantong kapur) yang menyebabkan produksi susunya untuk tiap ekor bisa mencapai 0,8 sampai dua liter/hari.

Penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu periode selama 8 bulan yaitu dari penjualan kambing dan jasa perkawinan antara pejantan dan betina. Peternak menjual kambing mereka pada saat anak kambing berumur 3 bulan. Rata-rata harga jual satu ekor anak kambing sebesar Rp 3.605.000, sedangkan untuk susu kambing, peternak tetap melakukan pemerahan akan tetapi tidak dijual melainkan diberikan kembali kepada anaka kambing yang masih kecil menggunakan botol, tujuannya agar anak kambing tidak mengganggu induknya pada saat makan atau pada saat beristirahat. Pendapatan pada usaha ternak kambing etawa Senduro diperoleh dari hasil penerimaan total dikurangi biaya total operasional usaha ternak yang telah dikeluarkan, dan untuk rata-rata pendapatan dari 1 ekor ternak dalam 1 periode / 8 bulan yaitu sebesar Rp 3.071.000/ekor.

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA

Perhitungan kelayakan finansial yang dilakukan pada usaha ternak kambing ini memiliki be-

berapa asumsi finansial yang meliputi harga beli kambing sebesar Rp 8.000.000 per ekor dengan jumlah keseluruhan kambing milik 12 peternak sebanyak 349 ekor. Tingkat kelahiran kambing diharapkan mencapai 70% per periode (8 bulan) dengan tingkat kematian 10% per periode. Biaya pakan per periode sekitar Rp 152.400.000. Biaya obat-obatan sebesar Rp 2.250.000. Biaya bahan bakar sekitar Rp. 24.000.000 per periode. Biaya operasional lainnya tiap periode (8 bulan) sekitar Rp 18.160.000 untuk Listrik dan air, Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja Rp 96.800.000 per periode dengan kebutuhan tenaga kerja 1-3 orang. Harga jual kambing di asumsikan Rp 3.000.000 per ekor, Selain itu suku bunga pinjaman tahunan sebesar 15% dengan durasi proyek selama 5 tahun. Asumsi-asumsi ini digunakan untuk membuat proyeksi arus kas, laba rugi, dan periode pengembalian investasi, sehingga dapat menilai kelayakan usaha ternak kambing ini.

NPV (Net Present Value)

NPV ialah analisis keuangan yang dihitung dengan mendiskontokan arus kas masa depan menggunakan factor pengurangan terkait biaya modal, yang berfokus pada berubahnya nilai uang yang disebabkan faktor waktu (Rostami et al., 2024). Usaha dianggap layak apabila NPV nya positif, sedangkan usaha dianggap tidak layak apabila hasil NPV nya negatif. NPV pada usaha ternak kambing etawa Senduro dihitung sebagai berikut:

Tabel 6. NPV Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro

Tahun	Cash flow	DF 15%	Present Value
1	1.288.000.000	0,86	1.120.000.000
2	1.610.000.000	0,75	1.217.391.304
3	1.803.200.000	0,65	1.185.633.270
4	1.920.000.000	0,57	1.097.766.232
5	1.977.689.252	0,49	983.261.085,7
NPV			1.617.311.892

Sumber: Data primer diolah, 2024

Perhitungan Net Present Value pada usaha ternak kambing etawa Senduro mendapatkan nilai sebesar Rp 1.617.311.892. Usaha ini layak

dijalankan karena nilai NPV menunjukkan hasil positif.

(IRR) Internal Rate of Return

IRR ialah sebuah metode perhitungan suku bunga yang membandingkan seluruh arus kas suatu proyek dengan nilai sekarang dari arus kas tersebut (Ebissa et al., 2024). Metode ini prinsipnya untuk menghitung tingkat pengembalian sebenarnya (Tukan et al., 2023). IRR (Internal rate of return) dasarnya harus dicari dengan cara trial and error. IRR pada usaha ternak kambing etawa Senduro dihitung sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV 1}{NPV 1 - NPV 2} (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 15 + \frac{1.617.311.892}{1.617.311.892 - (-17657886)} \times (30 - 15)$$

$$IRR = 15 + 1,01 \times 15$$

$$IRR = 15 + 15,15$$

$$IRR = 30,15\%$$

Hasil dari perhitungan IRR yaitu sebesar 30,15%. Usaha ternak kambing etawa Senduro layak dijalankan, karena menghasilkan nilai IRR lebih besar dari bunga pinjaman yaitu 15%.

BEP (Break Event Point)

BEP ialah suatu metode penentuan jumlah penjualan yang harus dicapai sebuah perusahaan agar melebihi titik impas (Masud et al., 2020). Usaha mencapai titik impas apabila jumlah total pendapatan suatu usaha dalam satu periode sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut, dimana usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (Supriatna et al., 2023). BEP pada usaha ternak kambing etawa Senduro dihitung sebagai berikut:

BEP Jumlah Unit :

$$BEP = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$BEP = \frac{122.710.750}{3.605.000 - 307.000}$$

$$BEP = 37$$

BEP Rupiah :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

$$BEP = \frac{122.710.750}{1 - \frac{197.650.000}{2.298.050.000}}$$

$$BEP = 134.257.970$$

Hasil dari perhitungan BEP jumlah unit menunjukkan bahwa peternak tidak mendapatkan laba atau rugi dengan kata lain impas pada saat produksi yang dihasilkan sebanyak 37 ekor. Sedangkan untuk perhitungan BEP Rupiah menunjukkan bahwa peternak tidak mencapai untung atau rugi dengan kata lain impas pada saat hasil penjualan sebesar Rp 134.257.970. BEP unit di usaha peternakan kambing etawa Senduro ini dapat dikatakan layak atau menguntungkan karena rata-rata hasil produksi atau penjualan kambing per periode sebanyak 54 ekor dan untuk BEP rupiah pada usaha peternakan kambing etawa Senduro juga dapat dikatakan layak atau menguntungkan karena penerimaan dari hasil penjualan kambing sebesar Rp 2.298.050.000.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian usaha ternak kambing etawa Senduro yang dilakukan di Desa Kandang tepus, Kecamatan Senduro, dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha ternak kambing Etawa Senduro di Desa Kandangtepus, dapat dikatakan layak sebab NPV nya menunjukkan nilai sebesar Rp 1.617.311.892 dan lebih dari 0.
2. Hasil IRR usaha ternak kambing etawa Senduro di Desa Kandang tepus, menunjukkan nilai sebesar 30,15% dan dapat dikatakan layak sebab hasil IRR lebih besar dari bunga pinjaman sebesar 15%.
3. BEP unit yang diperoleh dari hasil perhitungan ialah hasil produksi sebanyak 37 ekor dan untuk BEP rupiah sebesar Rp 134.257.970. BEP pada usaha peternakan kambing etawa Senduro ini dapat dikatakan layak atau meng-

untungkan karena rata-rata BEP unit pada usaha ini sebesar 54 ekor dan hasil penerimaan usaha ini sebesar Rp 2.298.050.000.

SARAN

1. Peternak perlu mengevaluasi secara berkala kinerja finansial usahanya agar para peternak dapat memaksimalkan profitabilitas dan mengurangi resiko pada usaha ternak mereka.
2. Peternak dapat memperluas jangkauan produknya untuk memaksimalkan profitabilitas usaha mereka dengan menciptakan produk seperti olahan susu, susu segar, kosmetik atau daging kambing.
3. Peternak harus memperhatikan faktor resiko yang dapat terjadi pada usaha yang mereka jalankan, seperti fluktuasi harga pakan atau penyakit ternak dan peternak harus sudah menyiapkan langkah pengamanan yang dapat dilakukan apabila hal tersebut terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Rifa'i, R., Surjowardojo, P., & Susilorini, T. E. (2022). Kajian Fenotip Kambing Senduro sebagai Kekayaan Sumber Daya Genetik Ternak Lokal Indonesia. *Jurnal Agripet*, 22(2), 229-235. <https://doi.org/10.17969/agripet.v22i2.22125>
- Annisa, F., Widayanti, S., & A. I. (2023). Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Jamur Tiram Putih Di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom. *Journal of Engineering Research*, 25(4), 3955-3963.
- Belanche, A., Martín-Collado, D., Rose, G., & Yáñez-Ruiz, D. R. (2021). A multi-stakeholder participatory study identifies the priorities for the sustainability of the small ruminants farming sector in Europe. *Animal*, 15(2). <https://doi.org/10.1016/j.animal.2020.100131>
- BPS (2023) Populasi Kambing menurut Provinsi (Ekor), 2020-2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI
- Ebissa, G., Desta, H., & Fetene, A. (2024). Assessing economic sustainability and resilience of tomato farming ventures in Addis Ababa: A project-based evaluation. *Heliyon*, 10(5),

- e27250.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27250>
- Lailia, N., Rondhi, M., & Soejono, D. (2020). Analisis Rantai Pasok Dan Strategi Pengembangan Susu Kambing Pasteurisasi Di Goatzilla Farm & Cafe. *Forum Agribisnis*, 10(1), 11–26. <https://doi.org/10.29244/fagb.10.1.11-26>
- Makki, M., Widayanti, S., & Hendrarini, H. (2023). Analisa Kelayakan Usaha Kopi Di UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya. *Jurnal Pertanian Agros*, 19(2), 161–171.
- Masud, F., Laily, D. W., & Makhfudhoh, M. (2020). Analisis Usaha Terasi Udang Rebon (*Acetes indicus*) Di Kabupaten Lamongan. *Grouper*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.30736/grouper.v11i2.69>
- Melati, R., Antara, M., & Afandi. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing CV. Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *E-J. Agrotekbis*, 9(6), 1410–1419.
- Prasetyo, A. F., & Nurkholis. (2018a). Performa produksi dan potensi pendapatan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 1412–4807.
- Prasetyo, A. F., & Nurkholis, N. (2018b). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan dan Pengolahan Susu Kambing di Goatzilla Farm. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.25047/jipt.v2i1.1163>
- Rostami, S., Creemers, S., & Leus, R. (2024). Maximizing the net present value of a project under uncertainty: Activity delays and dynamic policies. *European Journal of Operational Research*, May 2023. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2024.03.029>
- Setyo Budi, E., Yektiningsih, E., & Priyanto, E. (2015). Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.18196/agr.115>
- Siti Rahmmdani, M. (2019). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan Umkm Usaha Tahu Dan Tempe Karya Mandiri Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis Vol. 1 , No.1 , 2019, Pp: 76 - 83 HJMB*, 1(1), 76–83. <http://journal.upp.ac.id/index.php/Hirarki%0AANALISIS>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta
- Supriatna, A., Andiani, D., Kamilah, W. N., & Azis, F. (2023). Analisis Efisiensi dan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Pelung Sistem Mandiri Menggunakan Method Payback Period, Break Event Point, Depresiasi, Net Present Value, Internal Rate of Return, Profitability Index, Net Benefit Cost B/C. *Jurnal Riset Matematika Dan Sains Terapan*, 3(1), 1–7.
- Susanto, A. D., Soetriono, S., & Supriono, A. (2017). Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang. *Sorot*, 12(2), 107. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.2.4702>
- Tukan, H. D., Utama, W. G., & Luju, M. T. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. *Jas*, 8(1), 26–31. <https://doi.org/10.32938/ja.v8i1.3810>
- Zakia Balqis, & Sitti Zubaidah. (2023). Analisis Usaha Ternak Kambing Kacang Di Peternakan Ud. Dua Sepakat Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 11(1), 119–129. <https://doi.org/10.51179/jip.v11i1.1980>